



Analisis Studi Komparasi Kinerja Keuangan dalam *Dual Banking System* Dengan Menggunakan Metode CAMEL

Munir Mukhtadi ^{1*}, dan Fitri Annisa ²

¹ *Masyarakat Ekonomi Syariah Banten, Indonesia*

² *UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Indonesia*

E-mail: Jormunir@gmail.com

ABSTRACT

This study is to analyze the financial performance of the Dual Banking System using the CAMEL method at Conventional BCA Bank and BCA Syariah Bank, Conventional Bukopin Bank and Syariah Bukopin Bank, and Conventional Mega Bank and Mega Syariah Bank. The research method used in this study is to use quantitative methods and use comparative descriptive analysis methods. The results in this study prove that there are significant differences in the financial performance of Islamic banks after making comparisons in this study. From the output, it is known the value of sig. (2-tailed) that is $0.028 < 0.05$ which means H_0 is rejected and H_1 is accepted, that is, there are differences in financial performance at Conventional BCA Bank and BCA Syariah Bank. From the output, it is known that sig. (2-tailed) which is $0.012 < 0.05$, which means H_0 is rejected and H_1 is accepted, that is, there are differences in the financial performance of Conventional Bukopin Bank and Islamic Bank Bukopin. From the output, it is known the value of sig. (2-tailed) i.e. $0.595 > 0.05$, which means H_0 is accepted and H_1 is rejected, i.e. there is no difference in financial performance at Mega Conventional Banks and Mega Syariah Banks using the CAMEL method.

Keywords: *Islamic Banks, Financial Performance, CAMEL*

Pendahuluan

Pada tahun 1992 awal bank syariah pertama berdiri di Indonesia diprakarsai oleh munculnya Bank Muamalat Indonesia, pesatnya perkembangan perbankan syariah dimulai setelah terjadinya krisis moneter yang terjadi pada tahun 1998 serta lahirnya Undang-Undang No. 10 Tahun 1998 tentang perbankan menerapkan *dual banking system*, yang artinya bank-bank konvensional yang berdiri di Indonesia diperbolehkan membuka unit usaha syariah atau sepenuhnya mengkonversi menjadi bank syariah. Pada saat itulah banyak bermunculan unit usaha syariah dari bank konvensional, dan ada juga yang mendirikan Bank Umum Syariah (BUS) melalui hasil *spin-off* dari Bank Umum Konvensional (BUK).

Otoritas Jasa Keuangan telah mencatat bank konvensional dan bank syariah yang telah berdiri 10 tahun terakhir dari tahun 2010 sampai 2020. Dimana tahun 2020 Bank Umum Konvensional sebanyak 109. Pada Tahun 2020 tercatat dalam OJK perkembangan jumlah bank syariah di Indonesia sebanyak 14 BUS, 20 UUS, 163 BPRS. Perkembangan perbankan syariah yang telah berdiri di Indonesia merupakan suatu perwujudan dari permintaan masyarakat agar perbankan syariah mempunyai suatu sistem untuk mewujudkan perbankan alternatif yang selain itu juga dapat menyediakan jasa perbankan yang berdampak pada kemajuan keuangan yang sehat, juga memenuhi prinsip-prinsip syariah.

Dengan adanya kemunculan Bank berprinsip syariah, memicu persaingan antar Bank. Tentu saja keadaan tersebut membuat manajemen bank menuntut untuk ekstra keras meningkatkan manajemen dalam kinerjanya. Industri perbankan merupakan usaha yang sangat mengandalkan kepercayaan, yaitu kepercayaan masyarakat sebagai pengguna jasa perbankan. Sedikit berkaitan dengan adanya isu Bank yang tidak sehat, maka nasabah akan segera menarik dananya dari Bank, sehingga akan lebih memperburuk kondisi Bank tersebut. Pengaruh faktor kepercayaan para nasabah akan sangat berdampak pada kemajuan perkembangan perusahaan perbankan tersebut. Fungsi penting Bank dalam menunjang perekonomian suatu Negara merupakan alasan mengapa kinerja keuangan Bank harus selalu dianalisis untuk mengetahui tingkat kesehatannya (Desi & Triaryati, 2016).

Dalam mengetahui tingkat kesehatan bank maka dilakukan penilaian terhadap kesehatan bank tersebut sesuai dengan Peraturan Bank Indonesia (PBI) supaya dapat dikategorikan ke dalam bank yang sehat, cukup sehat, kurang sehat, atau bahkan tidak sehat. Bagi bank yang sehat agar tetap mempertahankan kesehatannya, sedangkan bank yang sakit untuk mengobati penyakitnya (Kasmir, 2013). Bank Indonesia selaku Bank Sentral mempunyai peranan yang penting dalam penyehatan perbankan dan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) selaku lembaga yang mengawasi lembaga keuangan. Untuk itu Otoritas Jasa Keuangan menetapkan suatu ketentuan yang harus dipenuhi dan dilaksanakan oleh lembaga perbankan, yaitu berdasarkan surat Keputusan Otoritas Jasa Keuangan nomor 4/POJK.3/2016 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum (OJK, 2016).

Penilaian tingkat kesehatan bank harus dapat mencerminkan kondisi bank saat ini dan pada waktu yang akan datang, hal ini diperlukan agar penilaian tingkat kesehatan bank dapat lebih efektif untuk digunakan sebagai alat mengevaluasi kinerja bank termasuk dalam penerapan manajemen risiko dengan fokus pada risiko yang signifikan, dan kepatuhan terhadap ketentuan yang berlaku serta penerapan prinsip kehati-hatian (Hamolin & Nuzula, 2018). Oleh karena itu, ada yang biasa dijadikan suatu tolak ukur sebagai standar pengukuran dalam kesehatan suatu bank yaitu ditetapkan sistem penilaian oleh Bank Indonesia. Melalui sistem penilaian ini

diputuskan Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia No. 30/277/KEP/DIR tanggal 19 Maret 1998 tentang tata cara penilaian kesehatan bank. Bank yang sehat adalah bank yang dapat menjalankan fungsinya dengan baik, dan memelihara kepercayaan masyarakat, yang dapat menjaga dan menjalankan fungsi intermediasi, dapat membantu pemerintah serta kelancaran lalu lintas pembayaran dan dapat dipergunakan dalam melaksanakan berbagai kebijakan, terutama kebijakan moneter (Liora et al., 2014).

Perbankan di Indonesia harus diketahui kesehatannya termasuk bank syariah. Tindakan yang harus dilakukan agar kegiatan operasional bank dapat berjalan dengan baik, maka yang perlu dilakukan adalah perencanaan, pengoperasian, pengendalian, dan pengawasan. Analisis laporan keuangan dapat digunakan untuk mengetahui apa saja yang menjadi kekuatan dan kelemahan lembaga perbankan, dapat memprediksi kemungkinan yang akan terjadi dimasa yang akan datang dan kita juga dapat menilai tingkat kinerja suatu bank, karena tingkat kinerja merupakan salah satu alat pengontrol kelangsungan hidup perbankan, maka akan dapat diketahui tingkat kinerja suatu bank (sehat atau tidak sehat). Sehat atau tidak sehatnya lembaga perbankan, dapat dianalisis melalui aspek yang dilakukan oleh bank Indonesia, yaitu CAMEL Permodalan (*Capital*), Kualiti Aset (*Asset quality*), Manajemen (*Management*) Rentabilitas (*Earning*), dan Likuiditas (*Liquidity*).

Penelitian hanya meneliti kinerja keuangan didalam *Dual Banking System* pada Bank BCA dan Bank BCA Syariah, Bank Bukopin dan Bank Bukopin Syariah, dan Bank Mega dan Bank Mega Syariah menggunakan metode CAMEL dengan rasio CAR, KAP, NPL, NIM, ROA, dan LDR. Berdasarkan latar belakang masalah tersebut maka penulis tertarik untuk mengambil judul “Analisis Studi Komparasi Kinerja Keuangan dalam *Dual Banking System* dengan Menggunakan Metode *Camel*”.

Tinjauan Pustaka

Penelitian mengenai bank sampai saat ini masih menjadi pembahasan. Pengertian bank adalah suatu badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali ke masyarakat (Kasmir, 2013). Menurut Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 tentang perbankan, yang dimaksud dengan bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk kredit dan dalam bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Hal ini juga sejalan dengan pemikiran G.M Verryn Stuart yang menyatakan badan usaha wujudnya memuaskan keperluan orang lain dengan memberikan kredit berupa uang yang diterimanya dari orang lain, sekalipun dengan jalan mengeluarkan uang baru kertas atau logam (Hasibuan, 2001). Jadi bank dalam hal ini telah melakukan usaha pasif dan aktif, yaitu mengumpulkan dana dari masyarakat yang kelebihan dana (*Surplus Spending Unit-SSU*) dan menyalurkan kredit kepada masyarakat yang membutuhkan dana (*Defiesit Spending Unit-DSU*) (Hasibuan, 2001). Masyarakat yang memiliki kelebihan dana akan mendapatkan hak atas deposito dan tabungannya, sedangkan yang membutuhkan dana dapat meminjam kepada bank dalam bentuk kredit dengan kewajiban membayar sejumlah bunga atau ketentuan yang sudah disepakati bersama.

Bank Konvensional menetapkan bunga sedangkan Bank Syariah menetapkan bagi hasil. ciri-ciri bank konvensional dalam hal kepemilikan dana, tidak adanya ikatan emosional yang kuat, serta sistem bunga (Ismail, 2010). Sebagai lembaga intermediasi, bank konvensional menerima simpanan dari nasabah dan meminjamkannya pada nasabah (unit ekonomi) lain yang membutuhkan dana (Arifin, 2009). Operasional bank dikeluarkan SK Direksi BI No. 32/34/KEP/DIR tanggal 12 mei tahun 1999 tentang bank perkreditan rakyat kemudian diganti dengan peraturan bank indonesia (PBI)

(Wirthyandingsih, 2005). Bank syariah sendiri merupakan bank yang beroperasi dengan tidak mengandalkan bunga, melainkan mengacu pada ketentuan-ketentuan Al-Qur'an dan Hadist (Awaluddin, 2013). Prinsip syariah yang dipakai sebagai landasan operasional bank diantaranya bebas dari riba, judi, gharar, batil dan hanya membiayai kegiatan yang halal (Sulhan & Siswanto, 2008).

Kinerja keuangan merupakan analisis yang dilakukan untuk melihat perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar. Kinerja keuangan ini juga menggambarkan kondisi keuangan pada suatu periode tertentu, baik aspek penghimpunan dana maupun penyaluran dana biasanya diukur dengan kecukupan modal, likuiditas, dan profitabilitas bank (Jumingan, 2014). Penilaian kinerja setiap perusahaan bergantung pada ruang lingkup yang dijalankan. Maka ini dapat diketahui mediasi yang menghubungkan kepemilikan *surplus financial*, dengan yang memiliki *deficit financial* dan bank bertugas untuk memegang keduanya (Irham, 2010). Dalam menganalisis kinerja keuangan suatu perusahaan diantaranya melakukan review terhadap data laporan keuangan, perhitungan, perbandingan terhadap hasil hitungan yang telah diperoleh, penafsiran terhadap berbagai permasalahan yang ditemukan, mencari dan memberikan pemecahan masalah terhadap berbagai permasalahan yang ditemukan.

Selain kinerja keuangan, analisis laporan keuangan dibutuhkan dan tidak dapat dipisahkan dari analisis bisnis. Hal ini berguna sebagai keputusan bisnis (Subramanyam, 2014). Menurut Leopold A. Berstain, dalam pengambilan keputusan dibutuhkan analisis laporan keuangan mencakup penerapan metode dan teknik analisis atas laporan keuangan dan data lainnya untuk melihat dari laporan itu ukuran dan hubungan tertentu (Subramanyam, 2014). Laporan keuangan ini sebagai bentuk pertanggung jawaban manajemen terhadap pihak-pihak yang berkepentingan dengan kinerja bank yang dicapai selama periode tertentu. Laporan keuangan terdiri dari neraca, laporan komitmen dan kontigensi, laporan laba/rugi, laporan perubahan ekuitas dan laporan arus kas (Ismail, 2009).

Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI) laporan keuangan harus disusun sedemikian rupa sehingga memenuhi keperluan sebagai informasi secara kualitatif, dapat dipercaya, membantu para pemakai dalam menaksir kemampuan memperoleh laba dari perusahaan serta menyajikan hal yang diperlukan mengenai perubahan dalam harta dan kewajiban. Dalam hal ini dibutuhkan untuk mencapai mutu relevan, jelas, dimengerti, diuji kebenarannya, mencerminkan keadaan perusahaan, dapat dibandingkan, lengkap dan netral.

Berdasarkan Undang-Undang RI No. 10 Tahun 1992 tentang perubahan atas Undang-Undang No. 7 Tahun 1992 pasal 29 dalam ketentuannya menyebutkan bahwa Bank wajib memelihara kesehatan bank dengan memperhatikan aspek permodalan, kualitas aset, kualitas manajemen, rentabilitas, solvabilitas, likuiditas, dan aspek lainnya yang berhubungan dengan bank. Sesuai Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 6/23/DPNP 31 Mei 2004 kepada semua bank umum yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional perihal sistem penilaian tingkat kesehatan bank umum, bank wajib melakukan penilaian tingkat kesehatan bank tersebut secara triwulan (Budisantoso & Triandaru, 2006).

Surat Edaran BI No. 13/24/DPNP Tentang Cara Penilaian Kesehatan Bank dan peraturan BI No. 13/1/PBI/2011 Tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum. CAMEL merupakan suatu metode untuk mengukur kinerja bank. CAMEL merupakan alat ukur resmi yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia untuk menghitung kesehatan Bank di Indonesia.

Menurut Triandaru dan Budisantoso CAMEL merupakan salah satu cara untuk melakukan penilaian tingkat kesehatan bank mencakup penilaian terhadap faktor-faktor *Capital, Asset Quality, Management, Earning*, dan, *Liquidity* (Budisantoso & Triandaru, 2006). Penilaian ini terhadap faktor yang dinilai dengan rasio sebagai berikut: Return On Asset (ROA) adalah rasio yang menunjukkan perbandingan antara laba (sebelum pajak) dengan total asset. Rasio NOM (*Net Operating Margin*) adalah rasio untuk mengetahui kemampuan aktiva produktif dalam menghasilkan laba melalui perbandingan pendapatan operasional dan beban operasional dengan rata-rata produktif. Likuiditas (*Liquidity*) adalah untuk menilai bank, aspek likuiditas ini didasarkan atas kemampuan bank dalam membayar semua utang-utangnya terutama simpanan tabungan, giro, dan deposito pada saat ditagih dan dapat memenuhi semua permohonan kredit yang layak disetujui. Bobot CAMEL untuk LDR adalah 10%. Loan to deposit Ratio (LDR) kredit poin yang diberikan untuk LDR adalah sebagai berikut: untuk LDR sebesar 110% atau dapat dikatakan tidak sehat dengan nilai kredit adalah 9. Untuk nilai LDR dibawah 110 bank tersebut dinyatakan sehat dengan nilai kredit 100.

Sesuai dengan Peraturan Bank Indonesia No. 13/1/PBI/2011 tentang penilaian tingkat kesehatan Bank Umum, maka Bank wajib melakukan penilaian tingkat kesehatan Bank dengan menggunakan pendekatan berdasarkan risiko, penilaian kesehatan bank dilakukan terhadap bank baik secara individual maupun konsolidasi, dengan cakupan penilaian meliputi faktor-faktor yaitu profit, *good corporate governance*, rentabilitas, dan permodalan (Fenti, 2017).

Secara sederhana bank dapat dikatakan sehat adalah bank yang dapat menjalankan fungsi-fungsinya dengan baik, yaitu menjaga dan memelihara kepercayaan masyarakat, dapat menjalankan fungsi intermediasi, dapat membantu kelancaran lalu lintas pembayaran serta dapat digunakan oleh pemerintah dalam melaksanakan berbagai kebijakannya, terutama kebijakan moneter.

Dengan menjalankan fungsi tersebut diharapkan dapat memberikan pelayanan yang baik kepada masyarakat serta bermanfaat bagi perekonomian secara keseluruhan. Dalam penilaian kesehatan bank dengan menggunakan metode CAMEL (Kasmir, 2013), yaitu: modal (*capital*), kualitas asset (*asset quality*), manajemen (*management*), rentabilitas (*earning*), likuiditas (*liquidity*).

Metode

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif komparatif yang diarahkan untuk mengetahui apakah antara dua kelompok ada perbedaan dalam aspek atau variabel yang diteliti. Penelitian ini bersifat kuantitatif dengan metode analisis deskriptif. Pendekatan kuantitatif yang digunakan berupa data laporan keuangan. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan rasio keuangan. Pengumpulan data sekunder ini sebagai alat untuk mengukur dan melihat kinerja keuangan PT. Bank BCA dan Bank BCA Syariah, Bank Bukopin dan Bank Bukopin Syariah, dan Bank Mega dan Bank Mega Syariah.

Data diolah dengan rasio CAR, KAP, NPF, NPM, ROA, dan FDR melalui metode *CAMEL*. Serta mempelajari buku, jurnal dan referensi lain yang berhubungan dengan penelitian. Data diolah dengan uji normalitas, yaitu berkaitan dengan penggunaan statistik parametrik dan statistik nonparametrik. Apabila didapat dari hasil bahwa data tersebut parametrik (terdistribusi normal), maka uji yang digunakan menggunakan uji *Independen Sample T-Test*. Uji ini digunakan untuk menguji signifikansi beda rata-rata dua kelompok sampel yang saling bebas. Adapun sebaliknya, jika data tersebut non parametrik (tidak terdistribusi normal), maka menggunakan uji

Wilcoxon. Kemudian menarik kesimpulan apakah kedua bank (Bank BCA dan Bank BCA Syariah, Bank Bukopin dan Bank Bukopin Syariah, dan Bank Mega dan Bank Mega Syariah) termasuk bank yang sehat atau tidak sehat.

Hasil dan Pembahasan

Analisis Deskriptif

Rasio Keuangan CAR

Hasil analisa deskriptif menunjukkan rasio keuangan CAR Kriteria ini menunjukkan hasil dalam predikat sehat. Sebagaimana ketentuan kriteria yakni 8%.

Tabel 1.

Descriptive Statistics

Kategori CAR	Min	Max	Mean	Std Deviation
BCA	22.50	25.83	23.7233	.92496
BCASyariah	24.27	45.26	33.0708	8.19350
Bukopin	11.09	16.34	13.0742	1.39976
BukopinSyariah	.15	22.22	14.8858	7.27520
Bank Mega	21.03	31.04	24.0817	2.73670
Mega Syariah	19.28	24.15	21.2233	1.58596

Sumber: Data perhitungan SPSS 22, 2021

Rasio Keuangan KAP

Hasil analisa deskriptif menunjukkan rasio keuangan KAP. Nilai KAP ini dikategorikan sehat menunjukkan lebih kecil dari kriteria yang ditentukan $\leq 10,35\%$. Kriteria ini menunjukkan hasil dalam predikat sehat.

Tabel 2.

Descriptive Statistics

Kategori KAP	Min	Max	Mean	Std Deviation
BCA	.82	1.17	.9233	.10254
BCASyariah	.35	1.02	.6075	.23799
Bukopin	5.01	10.36	6.9625	1.53796
BukopinSyariah	.07	9.28	5.5992	3.08913
Bank Mega	1.30	2.29	1.8417	.28853
Mega Syariah	.00	2.74	1.6400	.73384

Sumber: Data perhitungan SPSS 22, 2021

Rasio Keuangan NPF

Hasil analisa deskriptif menunjukkan rasio keuangan NPF. Hasil ini menunjukkan predikat sehat. Dimana kriteria menunjukkan nilai NPF lebih kecil $< 5\%$.

Tabel 3.

Descriptive Statistics

Kategori NPF	Min	Max	Mean	Std Deviation
BCA	1.34	2.08	1.5883	.23139
BCASyariah	.35	.73	.5733	.10882
Bukopin	5.23	10.16	6.4375	1.50318
BukopinSyariah	.06	7.68	5.5283	2.62764
Bank Mega	1.37	2.46	1.7950	.40536
Mega Syariah	1.69	4.33	2.3400	.74145

Sumber: Data perhitungan SPSS 22, 2021

Rasio NOM (*Net Operating Margin*)

Hasil analisa deskriptif menunjukkan rasio NOM lebih kecil. Dimana kriteria menunjukkan nilai NPF lebih kecil 5% menunjukkan predikat sehat.

Tabel 4.

Descriptive Statistics

Kategori NOM	Min	Max	Mean	Std Deviation
BCA	5.70	6.24	6.0692	.16844
BCASyariah	.94	1.24	1.1050	.11996
Bukopin	.58	3.14	2.1617	.84654
BukopinSyariah	.00	.38	.2175	.12031
Bank Mega	4.42	5.32	4.9725	.29619
Mega Syariah	.41	1.57	.7417	.34884

Sumber: Data perhitungan SPSS 22, 2021

Return On Asset (ROA)

Hasil analisa deskriptif menunjukkan rasio ROA. Dimana kriteria menunjukkan nilai ROA ditentukan sebesar 1.22% menunjukkan predikat sehat.

Tabel 5.

Descriptive Statistics

Kategori ROA	Min	Max	Mean	Std Deviation
BCA	3.12	4.02	3.5842	.32548
BCASyariah	.87	1.17	1.0250	.11540
Bukopin	.13	4.61	.8308	1.30299
BukopinSyariah	.00	.21	.0592	.06788
Bank Mega	2.05	3.64	2.7458	.47178
Mega Syariah	.61	1.74	.9792	.30575

Sumber: Data perhitungan SPSS 22, 2021

Financing to Deposit Ratio (FDR)

Hasil analisa deskriptif menunjukkan FDR. Dimana kriteria menunjukkan nilai FDR ditentukan lebih kecil dari sebesar 85% menunjukkan predikat sehat.

Tabel 6.

Descriptive Statistics

Kategori FDR	Min	Max	Mean	Std Deviation
BCA	65.77	81.58	77.0517	5.02326
BCASyariah	81.32	96.39	89.0758	4.17162
Bukopin	78.82	135.46	95.6675	17.81982
BukopinSyariah	.94	196.73	90.9742	54.49252
Bank Mega	58.66	71.85	66.4308	4.69293
Mega Syariah	63.94	99.23	90.2275	10.61009

Sumber: Data perhitungan SPSS 22, 2021

Uji Normalitas *Sample Paired T-Test*

Sebelum tahap analisis menggunakan suatu uji beda *Independen Sample T-test*, data kinerja keuangan dengan metode CAMEL pada dual banking sistem perlu dilakukan uji normalitas menggunakan uji *Sample Paired T-Test* yang bertujuan untuk melihat normal tidaknya distribusi sebuah data. Uji ini menggunakan *One-Sample*

Kolmogorov-Smirnov Test aplikasi SPSS versi 21 dengan masing-masing output sebagai berikut:

Bank BCA dan Bank BCA Syariah

Tabel 7.

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		72
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,20971122
	Absolute	,078
Most Extreme Differences	Positive	,077
	Negative	-,078
Kolmogorov-Smirnov Z		,662
Asymp. Sig. (2-tailed)		,774

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Dari hasil output diatas, nilai Asymp. Sig. (2-tailed) dari Bank BCA dan Bank BCA Syariah yaitu $0,774 > 0,05$ yang berarti data berdistribusi dengan normal.

Bank Bukopin dan Bank Bukopin Syariah

Tabel 8.

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		68
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,45990589
	Absolute	,162
Most Extreme Differences	Positive	,162
	Negative	-,077
Kolmogorov-Smirnov Z		1,338
Asymp. Sig. (2-tailed)		,056

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Dari hasil output diatas, Bank Bukopin dan Bank Bukopin Syariah memiliki nilai Asymp. Sig. (2-tailed) yaitu $0,056 > 0,05$ yang berarti data berdistribusi normal.

Bank Mega dan Bank Mega Syariah

Tabel 9.

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		72
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	4,06828200
Most Extreme Differences	Absolute	,148
	Positive	,148
	Negative	-,136
Kolmogorov-Smirnov Z		1,260
Asymp. Sig. (2-tailed)		,084

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Dari hasil output diatas, Bank MEGA dan Bank MEGA Syariah memiliki nilai Asymp. Sig. (2-tailed) yaitu 0,084 > 0,05 yang berarti data berdistribusi dengan normal.

Analisis Data Uji Independen

Bank BCA dan Bank BCA Syariah

Tabel 10.

Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	T	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
BCA	Equal variances assumed	19,157	,000	2,213	142	,028	,29133	,13162	,03113	,55152
	Equal variances not assumed			2,213	131,410	,029	,29133	,13162	,03095	,55170

Dari hasil output diatas, diketahui nilai sig. (2-tailed) yaitu 0,028 < 0,05 yang berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima, yaitu terdapat perbedaan kinerja keuangan pada Bank BCA dan Bank BCA Syariah dengan menggunakan metode *CAMEL*.

Bank Bukopin dan Bank Bukopin Syariah

Tabel 11.
Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	T	Df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
BUKOPIN	Equal variances assumed	28,815	,000	2,551	138	,012	,41908	,16429	,09423	,74394
	Equal variances not assumed			2,522	114,434	,013	,41908	,16620	,08986	,74831

Dari hasil output diatas, diketahui nilai sig. (2-tailed) yaitu $0,012 < 0,05$ yang berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima, yaitu terdapat perbedaan kinerja keuangan pada Bank Bukopin dan Bank Bukopin Syariah dengan menggunakan metode *CAMEL*.

Bank Mega dan Bank Mega Syariah

Tabel 12.
Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	T	Df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
MEGA	Equal variances assumed	2,896	,091	-,532	142	,595	-2,54736	4,78415	-12,00471	6,90999
	Equal variances not assumed			-,532	129,037	,595	-2,54736	4,78415	-12,01288	6,91816

Dari hasil output diatas, diketahui nilai sig. (2-tailed) yaitu $0,595 > 0,05$ yang berarti H_0 diterima dan H_1 ditolak, yaitu tidak terdapat perbedaan kinerja keuangan pada Bank Mega dan Bank Mega Syariah dengan menggunakan metode *CAMEL*.

Pembahasan Hasil Analisis Data

Bank BCA Konvensional dan Bank BCA Syariah

Berdasarkan hasil output uji *Independent Sample Test* kinerja keuangan Bank BCA Konvensional dan Bank BCA Syariah yang terdiri dari rasio CAR, KAP, NPF, NOM, ROA, dan FDR, terdapat nilai sig. (2-tailed) yaitu 0,028. Menurut ketentuan uji *Independent Sample Test*, apabila nilai sig. (2-tailed) lebih kecil dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima yaitu terdapat perbedaan kinerja keuangan pada Bank BCA Konvensional dan Bank BCA Syariah.

Hal ini dibuktikan juga pada output analisis deskriptif rasio CAR bahwa Bank BCA Konvensional terdapat nilai rata-rata sebesar 23,72%, sedangkan nilai rata-rata Bank BCA Syariah sebesar 33,07%. Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa Bank BCA Syariah lebih sehat dalam hal permodalan dibandingkan dengan Bank BCA Konvensional. Pada output analisis deskriptif rasio KAP bahwa Bank BCA Konvensional terdapat nilai rata-rata sebesar 0,92%, sedangkan nilai rata-rata Bank BCA Syariah sebesar 0,60%. Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa Bank BCA

Syariah lebih sehat dibandingkan dibandingkan dengan Bank BCA Konvensional. Pada output analisis deskriptif rasio NPF bahwa Bank BCA Konvensional terdapat nilai rata-rata rasio NPF sebesar 1,58%, sedangkan nilai rata-rata nilai Bank BCA Syariah sebesar 0,57%. Berdasarkan ketentuan Bank Indonesia telah ditentukan yakni $< 5\%$. Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa nilai rasio NPF Bank BCA Syariah lebih baik dibandingkan Bank BCA Konvensional.

Pada output analisis deskriptif rasio NOM bahwa Bank BCA Konvensional terdapat nilai rata-rata rasio NOM sebesar 6,06%, sedangkan nilai rata-rata nilai Bank BCA Syariah sebesar 1,10%. Berdasarkan ketentuan Bank Indonesia telah ditentukan yakni 5% . Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa nilai rasio NOM Bank BCA Konvensional lebih baik dibandingkan Bank BCA Syariah. Pada output analisis deskriptif rasio ROA bahwa Bank BCA Konvensional terdapat nilai rata-rata rasio ROA sebesar 3,58%, sedangkan nilai rata-rata nilai Bank BCA Syariah sebesar 1,02%. Berdasarkan ketentuan Bank Indonesia telah menetapkan nilai tertinggi ROA adalah $> 1,25\%$, dan nilai terendah ROA yaitu $< 0,5\%$. Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa nilai rasio ROA Bank BCA Konvensional lebih baik dibandingkan Bank BCA Syariah. Pada output analisis deskriptif rasio FDR bahwa Bank BCA Konvensional terdapat nilai rata-rata rasio LDR sebesar 77,05%, sedangkan nilai rata-rata nilai rasio FDR Bank BCA Syariah sebesar 89,07%. Berdasarkan ketentuan Bank Indonesia telah ditentukan yakni 85% . Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa nilai rasio FDR Bank BCA Syariah lebih baik dibandingkan Bank BCA Konvensional.

Bank Bukopin Konvensional dan Bank Bukopin Syariah

Berdasarkan hasil output uji Independent Sample *Test* kinerja keuangan Bank Bukopin Konvensional dan Bank Bukopin Syariah yang terdiri dari rasio CAR, KAP, NPF, NOM, ROA, dan FDR, terdapat nilai sig. (2-tailed) yaitu $0,056 > 0,05$ yang berarti data terdistribusi normal. Hal ini dibuktikan juga pada output analisis deskriptif rasio CAR bahwa Bank Bukopin Konvensional terdapat nilai rata-rata sebesar 13,07%, sedangkan nilai rata-rata Bank Bukopin Syariah sebesar 14,88%. Berdasarkan ketentuan Bank Indonesia nilai rasio CAR diatas 8% dikategorikan sehat. Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa Bank Bukopin Syariah lebih sehat dalam hal permodalan dibandingkan dengan Bank Bukopin Konvensional.

Pada output analisis deskriptif rasio KAP bahwa Bank Bukopin Konvensional terdapat nilai rata-rata sebesar 6,96%, sedangkan nilai rata-rata Bank Bukopin Syariah sebesar 5,59%. Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa Bank Bukopin Syariah lebih sehat dibandingkan dibandingkan dengan Bank Bukopin Konvensional. Pada output analisis deskriptif rasio NPF bahwa Bank Bukopin Konvensional terdapat nilai rata-rata rasio NPL sebesar 6,43%, sedangkan nilai rata-rata nilai Bank Bukopin Syariah sebesar 5,52%. Berdasarkan ketentuan Bank Indonesia telah ditentukan yakni $< 5\%$. Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa nilai rasio NPF Bank Bukopin Syariah lebih baik dibandingkan Bank Bukopin Konvensional.

Pada output analisis deskriptif rasio NOM bahwa Bank Bukopin Konvensional terdapat nilai rata-rata rasio NOM sebesar 2,16%, sedangkan nilai rata-rata nilai Bank Bukopin Syariah sebesar 0,21%. Berdasarkan ketentuan Bank Indonesia telah ditentukan yakni 5% . Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa nilai rasio NOM Bank Bukopin Konvensional lebih baik dibandingkan Bank Bukopin Syariah. Pada output analisis deskriptif rasio ROA bahwa Bank Bukopin Konvensional terdapat nilai rata-rata rasio ROA sebesar 0,83%, sedangkan nilai rata-rata nilai Bank Bukopin Syariah sebesar 0,05%. Berdasarkan ketentuan Bank Indonesia telah menetapkan nilai tertinggi ROA adalah $> 1,25\%$, dan nilai terendah ROA yaitu $< 0,5\%$. Dalam hal ini dapat

disimpulkan bahwa nilai rasio ROA Bank Bukopin Konvensional lebih baik dibandingkan Bank Bukopin Syariah. Pada output analisis deskriptif rasio FDR bahwa Bank Bukopin Konvensional terdapat nilai rata-rata rasio LDR sebesar 95,66%, sedangkan nilai rata-rata nilai Bank Bukopin Syariah sebesar 90,97%. Berdasarkan ketentuan Bank Indonesia telah ditentukan yakni 85%. Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa nilai rasio FDR Bank Bukopin Syariah sangat baik, dan Bank Bukopin Konvensional juga lebih baik dari Bank Bukopin Syariah.Bank.

Bank Mega dan Bank Mega Syariah

Berdasarkan hasil output uji *Independent Sample Test* kinerja keuangan Bank Bank Mega dan Bank Mega Syariah yang terdiri dari rasio CAR, KAP, NPF, NOM, ROA, dan FDR, terdapat nilai sig. (2-tailed) yaitu $0,084 > 0,05$ yang berarti terdistribusi normal. Hal ini dibuktikan juga pada output analisis deskriptif rasio CAR bahwa Bank Mega Konvensional terdapat nilai rata-rata sebesar 24,08%, sedangkan nilai rata-rata Bank Mega Syariah sebesar 21,22%. Berdasarkan ketentuan Bank Indonesia nilai rasio CAR diatas 8% dikategorikan sehat. Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa Bank Mega Konvensional lebih sehat dalam hal permodalan dibandingkan dengan Bank Mega Syariah.

Pada output analisis deskriptif rasio KAP bahwa Bank Mega Konvensional terdapat nilai rata-rata sebesar 1,84%, sedangkan nilai rata-rata Bank Mega Syariah sebesar 1,64%. Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa Bank Mega Syariah lebih sehat dibandingkan dibandingkan dengan Bank Mega Konvensional. Pada output analisis deskriptif rasio NPF bahwa Bank Mega Konvensional terdapat nilai rata-rata rasio NPF sebesar 1,79%, sedangkan nilai rata-rata nilai Bank Mega Syariah sebesar 2,34%. Berdasarkan ketentuan Bank Indonesia telah ditentukan yakni $< 5\%$. Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa nilai rasio NPF Bank Mega Konvensional lebih baik dibandingkan Bank Mega Syariah. Pada output analisis deskriptif rasio NOM bahwa Bank Mega Konvensional terdapat nilai rata-rata rasio NOM sebesar 4,97%, sedangkan nilai rata-rata nilai Bank Mega Syariah sebesar 0,74%. Berdasarkan ketentuan Bank Indonesia telah ditentukan yakni 5% . Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa nilai rasio NOM Bank Mega Konvensional lebih baik dibandingkan Bank Mega Syariah. Pada output analisis deskriptif rasio ROA bahwa Bank Mega Konvensional terdapat nilai rata-rata rasio ROA sebesar 2,74%, sedangkan nilai rata-rata nilai Bank Mega Syariah sebesar 0,97%. Berdasarkan ketentuan Bank Indonesia telah menetapkan nilai tertinggi ROA adalah $> 1,25\%$, dan nilai terendah ROA yaitu $< 0,5\%$. Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa nilai rasio ROA Bank Mega Konvensional lebih baik dibandingkan Bank Mega Syariah. Pada output analisis deskriptif rasio FDR bahwa Bank Mega Konvensional terdapat nilai rata-rata rasio LDR sebesar 66,43%, sedangkan nilai rata-rata nilai rasio FDR Bank Mega Syariah sebesar 90,22%. Berdasarkan ketentuan Bank Indonesia telah ditentukan yakni 85%. Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa nilai rasio FDR Bank Mega Syariah lebih baik dibandingkan Bank Mega Konvensional.

Kesimpulan

Berdasarkan pengolahan data yang mengacu pada masalah dan tujuan penelitian, maka dapat dirumuskan kesimpulan penelitian sebagai berikut:

Pada Bank BCA dan Bank BCA Syariah melalui analisis data menggunakan uji *Independen Sample T-Test*, menghasilkan nilai sig. (2-tailed) yaitu $0,028 < 0,05$ yang berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima, yaitu terdapat perbedaan kinerja keuangan pada Bank BCA dan Bank BCA Syariah dengan menggunakan metode *CAMEL*.

Pada Bank Bukopin dan Bank Bukopin Syariah melalui analisis data menggunakan uji *Independen Sample T-Test*, menghasilkan nilai sig. (2-tailed) yaitu $0,012 < 0,05$ yang berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima, yaitu terdapat perbedaan kinerja keuangan pada Bank Bukopin dan Bank Bukopin Syariah dengan menggunakan metode *CAMEL*.

Pada Bank Mega dan Bank Mega Syariah nilai sig. (2-tailed) yaitu $0,595 > 0,05$ yang berarti H_0 diterima dan H_1 ditolak, yaitu tidak terdapat perbedaan kinerja keuangan pada Bank Mega dan Bank Mega Syariah dengan menggunakan metode *CAMEL*.

Referensi

- Arifin, Z. (2009). *Dasar-dasar Manajemen Syariah Edisi Revisi*. Azkia Publisher.
- Awaluddin. (2013). *Kualitas Produk dan Kualitas Layanan Perbankan Syariah di Indonesia*. Alauddin University Press.
- Budisantoso, T., & Triandaru, S. (2006). *Bank dan Lembaga Keuangan Lain*. Salemba Empat.
- Desi, R., & Triaryati, N. (2016). Studi Komparatif Kinerja Keuangan pada Bank Konvensional dan Bank Syariah Indonesia. *E-Jurnal Manajemen Unud*, 5(2), 956–884.
- Fenti, F. (2017). *Kesehatan Bank, Kebijakan Dividen, Dan Nilai Perusahaan Teori dan Kajian Empiris*. RV Pustaka Horizon.
- Hamolin, T. V., & Nuzula, N. F. (2018). Analisis Tingkat Kesehatan Bank Berdasarkan Metode Risk Based Bank Rating (Studi Pada Bank Umum Konvensional di Indonesia Periode 2014-2016). *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, 57(1), Article 1.
- Hasibuan, M. S. P. (2001). *Dasar-dasar Perbankan*. Bumi Aksara.
- Irham, F. (2010). *Analisis Kinerja Keuangan*. Alfabeta.
- Ismail. (2009). *Akuntansi Bank Teori dan Aplikasi dalam Rupiah*. Prenada Media Group.
- Ismail. (2010). *Manajemen Perbankan dari Teori Menuju Aplikasi*. Kencana Prenada Media Group.
- Jumingan. (2014). *Analisis Laporan Keuangan*. PT Bumi Aksara.
- Kasmir. (2013). *Analisis Laporan Keuangan*. PT. Raja Grafindo Persada.
- Liora, E. F., Taufik, T., & Anisma, Y. (2014). Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Konvensional dan Bank Syariah Yang Terdaftar di Bank Indonesia. *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Ilmu Ekonomi*, 1(2).
- OJK. (2016). *Peraturan Otoritas Jasa Keuangan*.
- Subramanyam. (2014). *Analisis Laporan Keuangan Ed. 11 Buku. 1*. Salemba Empat.
- Sulhan, M., & Siswanto, E. (2008). *Manajemen Bank Konvensional dan Syariah*. UIN Malang Press.
- Wirdyaningsih. (2005). *Bank dan Asuransi Islam di Indonesia*. Kencana Prenada Media.